

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Media sosial merupakan salah satu buah penting dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang mempermudah manusia untuk mengakses informasi dimanapun dan kapanpun. Dalam rangka membumikan al-Quran dan ajaran islam, kini banyak ulama mulai menggunakan media sosial, khususnya youtube sebagai media dakwahnya. Youtube, sebagai salah satu *platform* media sosial berbasis audiovisual yang paling banyak diakses oleh berbagai kalangan<sup>2</sup> dianggap mampu memberikan sumbangsih terhadap dakwah keislaman.

KH. Ahmad Baha`uddin Nursalim atau sering dipanggil Gus Baha` merupakan ulama ulung, bahkan dapat dikategorikan sebagai mufassir al-Quran yang menggunakan *platform* youtube sebagai media dakwahnya. Sejalan dengan hal tersebut, didapati bahwa video pengajiannya ramai diminati oleh pengguna Youtube hingga membuat Najwa Shihab, seorang jurnalis ternama sekaligus putri dari ulama tafsir, Quraish Shihab menyebut

---

<sup>2</sup> Data dari ComScore menyebutkan bahwa ada lebih dari 93 juta penonton Indonesia yang menonton video di Youtube setiap bulannya. Jumlah ini tercatat meningkat sebanyak 10 juta dibanding tahun sebelumnya. [www.tek.id](http://www.tek.id) , 20 Oktober 2020. Sementara itu, berdasarkan riset dari Hootsuite dan We are social per Januari 2021 berhasil menduduki peringkat pertama sebagai platform media sosial yang paling banyak diakses. Tercatat 170 juta atau 93,8 persen dari total keseluruhan 181,9 juta pengguna internet telah mengakses youtube untuk menonton video. Dythia Novianti, *Youtube Rajai Media Sosial di Indonesia*, 15 Februari 2021. <https://www.suara.com/tekno/2021/02/15/153000/youtube-rajai-media-sosial-di-indonesia>

Gus Baha` sebagai “Bintang Youtube” dan “Ustaz\nya Youtube” karena *viewer* di Youtube tentang Gus Baha` mencapai ratusan ribu bahkan hingga jutaan.<sup>3</sup>

Sebenarnya, video ceramah dan pengajian Gus Baha` diunggah oleh para *muhibbin*-nya, sedangkan Gus Baha` sendiri mengaku tidak memiliki akun sosial media apapun, sehingga ia tidak mengetahui bahwa ia adalah ulama yang *viral* di jagat maya.<sup>4</sup> Ketenaran Gus Baha` dalam dunia tafsir bukan karena sensasi atau kontroversi, melainkan murni karena kedalaman ilmu yang ia miliki. Hal ini sebagaimana diakui oleh Quraish Shihab, penulis tafsir al-Misbah serta pendiri Pusat Studi al-Quran (PSQ);

Sulit ditemukan pribadi yang sangat memahami dan hafal detail-detail al-Quran hingga detail-detail fiqih yang tersirat dalam ayat al-Aquran seperti Pak Baha<sup>5</sup>

Berangkat dari fakta-fakta di atas, tidak heran jika beberapa peneliti terdahulu telah melakukan riset terkait Gus Baha`. Tercatat setidaknya terdapat tujuh penelitian baik yang memiliki fokus terhadap kajian tafsirnya<sup>6</sup> maupun medianya, yakni youtube.<sup>7</sup> Hal ini mengindikasikan bahwa kehadiran Gus Baha` dengan penafsirannya telah mencuri perhatian di dunia akademisi.

---

<sup>3</sup> Najwa Shihab, *Lebih dekat dengan Gus Baha` (part 1)*, 31 Juli 2020, menit 2:57-3:12, <https://youtu.be/TDspKy-JHNU>

<sup>4</sup> Najwa Shihab, *Lebih dekat dengan Gus Baha`*, menit 04:54 <https://youtu.be/TDspKy-JHNU>

<sup>5</sup> Madrasah Aswaja, *Profil Singkat KH Baha'uddin Nursalim (Gus Baha`): Ulama Milenial dari Narukan Kragan Rembang*, 22 Desember 2019, menit 0:16-0:40. <https://youtu.be/yhAabWsvH9g>

<sup>6</sup> Beberapa penelitian tersebut di antaranya, Fat}urrosyid, “Nalar Moderasi Tafsir Pop Gus Baha` : Studi Kontestasi Pengajian Tafsir al-Quran di Youtube”, *Shuhuf*, Vol. 13, No. 1, 2020, 77-101; Nur Ahmad el-Aufa, “Analisis Wacana Absolutisme Tauh}id pada Kajian Gus Baha` di Kanal Youtube NU Online” *At-T}ariq: Jurnal Studi Islam dan Budaya*, Vol. 1. No. 1. 2021; Nur Sholihah Zahro'ul Isti'anah dan Zaenatul Hakamah, “Rekonstruksi Pemahaman Konsep I}jaz al-Qurān Perspektif Gus Baha`”, *Qof*, Vol. 3 No. 2. 2019, 179-193; Nur Laili Alfi Syarifah, “Tafsir Audiovisual:Kajian Penafsiran Gus Baha` di Channel Youtube Al-Muhibbiin dan Implikasinya bagi Pemirsa”, *Skripsi*, Institut Ilmu Al-Quran (IIQ) Jakarta. 2020

<sup>7</sup>Beberapa penelitian tersebut diantaranya, Evi Fatimatur Rusyidah, Halmatus Sa'diyah. Masykurotin Azizah. “The Millennial Kiais: Contemporary Indonesian Dakwah Activism through Social Media”, *Episteme*, Vol. 15. No. 1. 2020; Septian Pratama, “Campur Kode Bahasa Arab dalam Ceramah Gus Baha` pada Acara Maulidiah dan Harlah ke 52 PP. Al-Anwar. 06 Rabi'ul Awwal 1440 H/14 November 2018”, *An Naba: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan*

Sejalan dengan hal tersebut, kedalaman ilmu Gus Baha`, khususnya di bidang tafsir, tentu tidak lepas dari pengaruh bacaannya terhadap kitab-kitab terdahulu, baik kitab tafsir maupun kitab-kitab relevan lainnya. Maka adanya dinamika dalam penafsirannya merupakan keniscayaan dari beragamnya sumber bacaan Gus Baha`. Salah satu penafsiran Gus Baha` yang disinyalir mengalami dinamika adalah penafsirannya tentang QS. Ali ‘Imran[3]:55,

إِذْ قَالَ اللَّهُ يَا عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ خُذْ هَذِهِ وَارْتَقِهَا وَارْفَعُكَ إِلَىَّ وَمُطَهِّرُكَ مِنَ الَّذِينَ كَفَرُوا وَجَاعِلِ الَّذِينَ

اتَّبَعُواكَ فَوْقَ الَّذِينَ كَفَرُوا إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأَحْكُمُ بَيْنَكُمْ فِيمَا كُنْتُمْ فِيهِ

تَخْتَلِفُونَ

(Ingatlah) ketika Allah Berfirman, “Wahai ‘Isa, sesungguhnya Aku akan Mewafatkan kamu, Mengangkat kamu kepada-Ku, Membersihkan kamu dari orang-orang yang kafir, dan Menjadikan orang-orang yang mengikuti kamu di atas orang-orang kafir hingga hari kiamat. Kemudian hanya kepada-Ku-lah tempat kembali kalian, lalu Aku akan Memutuskan di antara kalian tentang hal-hal yang padanya selalu kalian perselisihkan.”

Penafsiran Gus Baha` terkait ayat ini merujuk pada tafsir periode klasik yang masih *mainstream* digunakan pada pesantren-pesantren Indonesia, yakni *Tafsir Jalālain* karya Jalāluddin al-Mahālī dan Jalāluddin al-Suyutī yang disampaikan pada pengajian tafsir yang ia lakukan secara rutin di Yogyakarta. Pembahasan yang diberikan Gus Baha` pada ayat ini terfokus pada dua tema yakni kenaikan nabi Isa ke langit serta kedudukan umatnya.

---

*Islam*, Vol. 3. No. 1. 2020, 39-48; Mochammad Syahrul Gunawan, “Retorika Dakwah K.H Ahmad Baha`uddin Nursalim Gus Baha` di Masjid Sirotol Mustaqim Ansan Korea Selatan dalam Youtube”, *Skripsi*, IAIN Salatiga, 2020

Awalnya, Gus Baha` menganggap bahwa pemahaman umum umat Islam perihal nabi Isa diangkat ke langit berserta tubuhnya dan masih hidup hingga sekarang perlu dipertanyakan lagi. Hal ini dikarenakan pemahaman tersebut sangat mirip dengan apa yang diyakini oleh umat Kristen. Menurutnya, hal ini membuat akidah kita mirip dengan Kristen, yang berbeda hanya dari sisi ketuhanan Isa.

Kalau kita meyakini persis nabi Isa itu diangkat ke langit dan nabi Isa *ndak* mati *sampek* sekarang, *iku* kita mirip kristen. Penghormatan kita kepada Isa *akhire* mirip Kristen gara-gara kultus. *Dadi wong* islam bingung menyangkut akidah.<sup>8</sup>

Pada kesempatan lain, Gus Baha` mengingatkan kepada *audiens*-nya agar mengikuti tafsir sesuai *ijma'* ulama. Menurutnya, peristiwa kenaikan nabi Isa ke langit merupakan salah satu *ijma'* ulama, dimana mereka mengatakan bahwa nabi Isa diangkat bersama tubuhnya.

Kemudian terkait tema kedua, yaitu kedudukan umat Nasrani, khususnya di bidang kekuasaan, Gus Baha` menyorot makna dari kata *ittaba'uka* yang ditafsirkan oleh as-Suyuti sebagai pengikut Isa, yaitu dari golongan umat muslim dan kristiani. Gus Baha` merasa ada yang janggal dalam penafsiran tersebut karena bagaimana mungkin umat Nasrani yang notabene menganut paham trinitas dikatakan sebagai pengikut nabi Isa, rasulullah yang menyebarkan paham tauhid.

Pada pengajian kedua, Gus Baha` kembali memperkuat argumennya di pengajian sebelumnya dengan mengutip pendapat Imam Wahidi an-Naisaburi dalam kitab tafsirnya, *al-Wasit} fi Tafsir al-Quran* yang mengatakan bahwa

---

<sup>8</sup> Santri Yess, *Gus Baha`-Kisah Nabi Isa: Surat Ali 'Imran Ayat 42-58 (part2)*, 9 Mei 2019, 09: 35, <https://youtu.be/3CDCFSBjvzw>

makna dari *ittaba'uka* harus merujuk kepada umat muslim, karena kepercayaan mereka kepada nabi Isa masih murni. Gus Baha` juga mengutip pendapat Syeikh Nawawi al-Bantani dalam tafsir *Marah Labi>d* yang mengatakan bahwa yang dimaksud *ittaba'uka* adalah umat muslim dan orang-orang yang mengaku mencintai nabi Isa, sebagaimana yang dilakukan oleh umat Nasrani.

Dari sedikit uraian di atas, penafsiran Gus Baha` menarik untuk dikaji lebih lanjut, disamping karena faktor ketokohnya, kedua penafsiran Gus Baha` menampakkan adanya dinamika yang meliputi perubahan pandangan pada penafsiran tema yang pertama, dan perkembangan penafsiran pada tema yang kedua. Demi mendapat titik terang perihal dinamika yang terjadi pada penafsiran Gus Baha`, peneliti menggunakan kacamata intertekstual yang dikenalkan oleh Julia Kristeva.

Teori yang berangkat dari asumsi bahwa setiap teks adalah mozaik, kutipan-kutipan, penyerapan, serta transformasi teks-teks lain ini dianggap cocok untuk membaca data yang telah peneliti temukan di lapangan.<sup>9</sup> Teori ini beranggapan bahwa tidak ada teks yang berdiri sendiri, ia merupakan hasil dari penambahan, pengurangan, penentangan atau pengukuhan dari teks lain. Maka dari itu ia harus dipahami berdasarkan latar belakang teks-teks lain.<sup>10</sup>

Sejauh penelusuran penulis, kajian intertekstual terhadap penafsiran Gus Baha` belum pernah dikaji. Penelitian tentang Gus Baha` masih sebatas perihal dakwah dan metode penyampaiannya melalui media youtube. Adapun penelitian perihal penafsiran Gus Baha` masih sangat minim, dan belum ada

---

<sup>9</sup> Ahmad Zainal Abidin, Thoriqul Aziz, Dewi Charisun Chayati, "Beberapa Isu Teologi dan Syari'ah dalam Perspektif Islam dan Agama Samawi Lainnya: Studi Kasus Pemikiran M. Quraish Shihab", *Journal of Quran and Hadith Studies*, Vol. 9 No. 2, 2020, 57

<sup>10</sup> Ulummudin, "Kisah Nabi Nuh dalam Alquran: Pendekatan Intertekstual Julia Kristeva", *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu al-Quran dan Tafsir*, Vol. 4 No. 2, 2019, 212

yang membahas tentang tema yang akan dikaji pada penelitian ini. Oleh karena itu, tulisan ini berusaha untuk mengungkap penafsiran Gus Baha tentang kenaikan nabi Isa ke langit dan kedudukan umatnya berdasarkan pada QS. Ali ‘Imran[3]:55 beserta dinamika yang terjadi dengan menggunakan sudut pandangan teori intertekstual.

## **B. Rumusan Masalah**

Untuk lebih mampu menjawab masalah utama penelitian ini, maka rumusan masalah yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penafsiran KH. Ahmad Baha`uddin Nursalim pada pengajian tafsir di Youtube tentang kenaikan nabi Isa ke langit menurut QS. Ali ‘Imran[3]: 55?
2. Bagaimana penafsiran KH. Ahmad Baha`uddin Nursalim pada pengajian tafsir di Youtube tentang kedudukan umat Nasrani menurut QS. Ali ‘Imran[3]: 55?
3. Bagaimana implikasi penafsiran KH. Ahmad Baha`uddin Nursalim pada pengajian tafsir di Youtube pada jamaahnya tentang kenaikan nabi Isa ke langit menurut QS. Ali ‘Imran[3]: 55?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian yang telah dituliskan, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menjelaskan penafsiran KH. Ahmad Baha`uddin Nursalim pada pengajian tafsir di Youtube tentang kenaikan nabi Isa ke langit menurut QS. Ali ‘Imran[3]: 55

2. Menjelaskan penafsiran KH. Ahmad Baha`uddin Nursalim pada pengajian tafsir di Youtube tentang kedudukan umat Nasrani menurut QS. Ali ‘Imran[3]: 55
3. Menjelaskan implikasi penafsiran KH. Ahmad Baha`uddin Nursalim pada pengajian tafsir di Youtube pada jamaahnya tentang kenaikan nabi Isa ke langit menurut QS. Ali ‘Imran[3]: 55

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian yang telah dituliskan, maka penelitian ini memiliki beberapa kegunaan, diantaranya

1. Secara akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan Ilmu al-Quran dan Tafsir serta menambah wawasan khazanah ilmu pengetahuan bagi para akademisi mengenai prinsip penafsiran al-Quran. Selain itu juga diharapkan dapat menambah referensi bagi akademisi yang berada di Universitas maupun Instansi yang menfokuskan pada kajian penafsiran al-Quran di media sosial khususnya YouTube

2. Secara praksis

Penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan sikap selektif pengguna media sosial terhadap penafsiran Al-Quran di media sosial khususnya YouTube agar bijak dalam memilih tontonan dan tuntunan. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan menumbuhkan kesadaran umat muslim pada umumnya bahwa tidak ada penafsiran yang mutlak, bahkan sudah sewajarnya jika ia bersifat dinamis.

## E. Penegasan Istilah

### 1. Dinamika

Secara etimologi, kata dinamika berasal dari bahasa Yunani, *dinamque* yang berarti kekuatan. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), dinamika adalah gerak (dari dalam); tenaga yang menggerakkan; semangat.<sup>11</sup> Istilah ini secara umum merujuk kepada segala sesuatu yang mengalami perubahan secara aktif dan terus menerus.<sup>12</sup> Islah Gusmian memandang dinamika sebagai konteks pasang-surut, naik-turun dan pergulatan yang sangat kompleks tentang suatu hal.<sup>13</sup> Dinamika juga dapat mencakup makna pergeseran,<sup>14</sup> perkembangan,<sup>15</sup> dan perubahan baik secara besar-besaran maupun kecil-kecilan, lambat maupun cepat guna menyesuaikan konteks saat itu.<sup>16</sup>

### 2. Tafsir

Secara etimologis, tafsir berarti *al-ibanah* (menjelaskan, *al-kasyf* (menyingkap makna yang tersembunyi), *al-id}ah* (menerangkan).<sup>17</sup> Kata tafsir berasal dari bahasa Arab, yaitu *fassaara-yufassiru-tafsiran* yang berarti penjelasan, pemahaman, dan perincian.<sup>18</sup> Sementara itu, menurut

---

<sup>11</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), <http://kbbi.web.id>

<sup>12</sup> Odi Septian, Amsal Amri, "Dinamika Komunikasi Antarbudaya Masyarakat Kota Sabang dengan Wisatawan Mancanegara", *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah*, Vol. 3, No. 3, 2020, 27

<sup>13</sup> Islah Gusmian, *Dinamika Tafsir al-Quran Bahasa Jawa Abad 19-20 M*, (Surakarta: Efude Press, 2015), 5

<sup>14</sup> Ahmad Roja Badrus Zaman, "Sejarah dan Dinamika Tafsir al-Quran di Indonesia: Membaca Ayat-ayat Poligami dalam Tafsir al-Azhar dan al-Misbah", *Mumtaz: Jurnal Studi al-Quran dan Keislaman*, Vol. 4, No.2, 2020, 184

<sup>15</sup> Abdul Muiz Amir, Gufran Hamzah, "Dinamika dan Terapan Metodologi Tafsir Kontekstual", *al-Izzah: Jurnal Hasil-hasil Penelitian*, Vol. 14, No. 1, 2019, 5

<sup>16</sup> M. Zia al-Ayyubi, "Dinamika Tafsir al-Quran di Indonesia: Era Pra-Kolonialisme hingga Era Kolonialisme", *Rausyan Fikr*, Vol. 16, No. 1, 2020, 12

<sup>17</sup> Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, (Yogyakarta: LkiS, 2010), 31

<sup>18</sup> Kusroni, "Mengenal Ragam Pendekatan, Metode, dan Corak dalam Penafsiran Al-Qur'an", *Jurnal Kaca Jurusan Ushuluddin STAI Al Fithrah*, Vol. 9, No. 1 2019, 93

Manna Khalil al-Qattan, kata tafsir secara bahasa mengikuti wazan *taf'îl*, berasal dari akar kata *al-fasr* yang berarti menjelaskan, menyingkap, dan menampakkan atau menerangkan makna yang abstrak. Wazan kata tafsir mengikuti wazan *fa'ala – yaf'îlu – fa'lan* sehingga menjadi *fasara–yafsiru–fasran*, mengandung arti *aba>nahu* (menjelaskan).<sup>19</sup>

Kamus *Lisan al-Arab* membedakan antara arti *al-tafsir* dan *al-fasr*. *al-tafsir* bermakna menyingkap maksud lafaz} yang *musykil*, sedangkan *al-fasr* bermakna menyingkap sesuatu yang tertutup. Meski terdapat perbedaan, namun kedua kata tersebut juga memiliki kesamaan, yakni menyingkap makna ayat-ayat al-Quran. Sementara itu, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengartikan kata tafsir sebagai keterangan atau penjelasan ayat-ayat al-Quran agar maksudnya lebih mudah dipahami.<sup>20</sup>

### 3. Youtube

*YouTube* merupakan platform media sosial yang berisi berbagai macam video yang sering diakses para pengguna internet, juga mempunyai fitur berbagi video (*video sharing*) sehingga dapat dilihat oleh siapapun yang mengklik video tersebut. Pada tahun 2005, platform ini didirikan oleh Chad Hurley, Steve Chen, dan Jawed Karim tiga mantan karyawan *PayPal*, sebuah perusahaan yang menyediakan layanan jasa transfer dan pembayaran secara online (rekening virtual).

Seiring perkembangannya, peran *YouTube* bertambah menjadi jalur distribusi informasi hingga sumber penghasilan bagi berbagai kalangan, mulai dari pembuat konten sampai pengiklan, sebagai ajang berbagi,

---

<sup>19</sup> Manna' Khâlîl al-Qattân, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an (Mabah}is\ fi Ulum Al-Qur'an)*, terj. Muz\akir AS, (Bogor: Pustaka Litera AntarNusa, 2013), cet. 16, 455.

<sup>20</sup> <http://kbbi.kedikbud.go.id/entri/tafsir>

menginformasikan dan menginspirasi para pengguna internet di berbagai belahan dunia.<sup>21</sup>

#### 4. Kristologi

Kristologi berasal dari dua suku kata bahasa Yunani yakni *kirstos* dan *logos*. *Kristos* berarti kristus, sedangkan *logos* artinya pengetahuan. Kristologi adalah cabang ilmu teologi yang membahas tentang posisi Yesus dalam agama Kristen, dimana kehadirannya diyakini sebagai pemelihara dan penyelamat dunia bagi umat Kristiani.<sup>22</sup>

Berdasarkan uraian diatas, maka yang dimaksud dengan “Dinamika Penafsiran KH. Ahmad Baha`uddin Nursalim (Gus Baha`) dalam Pengajian Tafsir di Youtube tentang Kristologi QS. Ali ‘Imran [3]:55” dalam penelitian ini adalah penjelasan secara komprehensif tentang dinamika penafsiran Gus Baha` di Youtube perihal tema kristologi yang terkandung dalam QS. Ali ‘Imran[3]: 55. Dinamika yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perubahan dan perkembangan penafsiran Gus Baha` yang dilihat dari dua pengajian tafsirnya. Sedangkan kajian kristologi yang akan dibahas pada penelitian ini adalah kenaikan nabi Isa ke langit dan kedudukan umat Nasrani di bidang politik sebab kedua tema inilah yang termuat dalam QS. Ali ‘Imran[3]:55. Uraian data ini kemudian dianalisis menggunakan teori interteks yang dikenalkan oleh Julia Kristeva.

---

<sup>21</sup> Ali Akbar, “Efektivitas Youtube sebagai Media Penyebaran Informasi”, *Skripsi*, UIN ar-Raniry Aceh, 2018, h. 24

<sup>22</sup> Wawan Hermawan, *Sejarah dan Pengantar Kristologi*, (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2018), 25

## F. Kajian Pustaka

Dalam memetakan penelitian terdahulu ini peneliti melakukan penelusuran di situs online yang menyediakan literatur akademis berbentuk jurnal online dari publikasi ilmiah, yakni *google scholar* atau *google cendikia*. Peneliti memasukkan beberapa kata kunci berdasar objek, subjek, jenis dan teori penelitian lalu mencocokkan kata kunci tersebut dengan penelitian terdahulu yang relevan.

Penulis sebenarnya bukan orang pertama yang mengkaji pemikiran Gus Baha`. Para peneliti sebelumnya telah banyak melakukan kajian atas pemikiran Gus Baha` seperti yang dilakukan oleh Nur Sholihah Zahro'ul Isti'anah dan Zaenatul Hakamah dalam artikelnya yang membahas tentang rekonstruksi pemahaman konsep i'jaz al-qur'an perspektif Gus Baha`.<sup>23</sup> Artikel ini fokus pada materi yang disampaikan Gus Baha` dalam salah satu forum kajiannya di Menara Kudus pada tanggal 29 Mei 2019 dengan Judul "Rahasia Mukjizat Al-Qur'an" yang dipublikasikan di Youtube. Penelitian ini menguraikan dengan metode konten analisis dan menggunakan teori rekonstruksi sebagai pisau analisisnya. Hasil dari penelitian ini adalah konsep i'jaz menurut Gus Baha` ialah keliru jika kita memahami i'jaz sebagai hal yang indrawi. I'jaz, khususnya kemukjizatan al-Quran harus dilihat menggunakan penalaran dan mata hati (*basirah*). Kemukjizatan al-Quran terletak pada kesadaran nalar tentang kedahsyatan hal tersebut.

---

<sup>23</sup> Nur Sholihah Zahro'ul Isti'anah dan Zaenatul Hakamah, "Rekonstruksi Pemahaman Konsep I'jaz al-Quran Perspektif Gus Baha'", *Qof*, Vol. 3, No. 2, 2019, h. 179-193

Penelitian lain juga dilakukan oleh Fat}urrosyid pada artikel jurnal tentang nalar moderasi tafsir Gus Baha` di Youtube.<sup>24</sup> Fokus tulisan ini pada aspek kontestasi diseminasi nalar moderasi Tafsir Pop Gus Baha` di youtube terhadap otoritas baru sebagai upaya deradikalisasi tafsir. Dengan menggunakan data etnografi virtual, tulisan ini menghasilkan beberapa kesimpulan, yakni *pertama*, diseminasi rekonstruksi mukjizat al-Quran dan logika argumentatif dalam berdakwah. *Kedua*, diseminasi urgensi nāsikh-mansūkh sebagai kritik terhadap gerakan islam kāffah serta nalar moderasi prioritas sikap loyalitas menjaga keutuhan NKRI dari ancaman separatisme. *Ketiga*, diseminasi kontra narasi pencatutan status Allah untuk menghalau gerakan ekstremisme dan radikalisme.

Nur Laili Alfi Syarifah dalam penelitiannya tentang Gus Baha` memiliki kemiripan dari segi sumber, yakni Youtube dan subjek dengan penelitian ini. Penelitian Nur Laili berfokus kepada sistematika dan metode yang dipakai Gus Baha` dalam menyampaikan tafsir, kemudian bagaimana implikasi penafsiran Gus Baha` terhadap *audiens*-nya di Youtube.<sup>25</sup>

Sementara beberapa kajian lainnya berfokus pada aspek dakwah dari Gus Baha`, seperti kajian yang dilakukan oleh Mochammad Syahrul Gunawan,<sup>26</sup> Athik Hidayatul Ummah, dkk,<sup>27</sup> Evi Fatimatur,<sup>28</sup> dan Nur Ahmad

---

<sup>24</sup> Fat}urrosyid, "Nalar Moderasi Tafsir Pop Gus Baha`: Studi Kontestasi Pengajian Tafsir al-Quran di Youtube", *Suhuf*, Vol. 13, No. 1, 2020, 77-101

<sup>25</sup> Nur Laili Alfi Syarifah, "Tafsir Audiovisual:Kajian Penafsiran Gus Baha` di Channel Youtube Al-Muhibbiin dan Implikasinya bagi Pemirsa", *Skripsi*, Institut Ilmu Al-Quran (IQ) Jakarta. 2020

<sup>26</sup> Mochammad Syahrul Gunawan, "Retorika Dakwah K.H Ahmad Baha`uddin Nursalim (Gus Baha`) di Masjid Sirotol Mustaqim Ansan Korea Selatan dalam Youtube", *Skripsi*, IAIN Salatiga, 2020

<sup>27</sup> Athik Hidayatul Ummah, M. Khairul Khatoni, M. Khairurromad}on, "Podcast sebagai Strategi Dakwah Era Digital: Analisa Peluang dan Tantangan", *Komunike*, Vol. 12, No. 2, 2020.

el-Aufa.<sup>29</sup> Termasuk dalam kajian ini adalah tulisan Septian Pratama tentang campur kode bahasa arab dalam ceramah Gus Baha` yang mengkaji tentang proses peralihan pemakaian bahasa dari bahasa Indonesia ke bahasa Arab yang digunakan oleh Gus Baha` saat berceramah pada salah satu acara di Rembang.<sup>30</sup> Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif, sedangkan metode yang digunakan adalah kualitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Gus Baha` sering menggunakan campur kode Bahasa Arab karena audiensnya didominasi oleh para kyai dan ulama.

Kemudian penelitian dengan subjek yang sama, yakni penafsiran QS. Ali ‘Imran [3]: 55 yang meliputi tema kenaikan nabi Isa ke langit dan kedudukan umat Nasrani, telah banyak diminati peneliti sejak lama. Beberapa diantaranya dilakukan oleh Muhammad Galib,<sup>31</sup> Waryono Abdul Ghafur,<sup>32</sup> Karel Steenbrink,<sup>33</sup> dan Mun’im Sirry.<sup>34</sup> Mahmoud Mustafa Ayoub juga mengulas tentang kematian nabi Isa dalam tulisannya.<sup>35</sup> Di sini ia berusaha mengurai perbedaan pendapat antara perspektif Kristen dan Islam. Umat Kristen percaya bahwa nabi Isa mati di penyaliban, lalu bangkit dari kematian dan diangkat ke langit. Hal ini berseberangan dengan mayoritas mufassir yang berpendapat bahwa nabi Isa diselamatkan dari penyaliban

---

<sup>28</sup> Evi Fatimatur Rusyidah, Halmatus Sa’diyah, Masykurotin Azizah, “The Millennial Kiais: Contemporary Indonesian Dakwah Activism through Social Media”, *Episteme*, Vol. 15, No. 1, 2020

<sup>29</sup> Nur Ahmad el-Aufa, “Analisis Wacana Absolutisme Tauhid pada Kajian Gus Baha` di Kanal Youtube NU Online”, *At-Tjariq: Jurnal Studi Islam dan Budaya*, Vol. 1, No. 1, 2021

<sup>30</sup> Septian Pratama, “Campur Kode Bahasa Arab dalam Ceramah Gus Baha` pada Acara Mauliyah dan Harlah ke 52 PP. Al-Anwar, 06 Rabi’ul Awwal 1440 H/14 November 2018”, *An Naba: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 3, No. 1, 2020, h. 39-48

<sup>31</sup> Muhammad Galib, *Ahl Kitab: Makna dan Cangkupannya*, (Jakarta: Paramadina, 1998)

<sup>32</sup> Waryono Abdu Ghafur, *Persaudaraan Agama-agama Millah Ibrahim*, (Bandung: Mizan, 2016)

<sup>33</sup> Karel Steenbrink, *Nabi Isa dalam al-Quran*, (Yogyakarta: Suka dan Baitul Hikmah Press, 2016)

<sup>34</sup> Mun’im Sirry, *Islam Revisionis: Kontestasi Agama Zaman Radikal*, (Yogyakarta: Suka Press, 2018)

<sup>35</sup> Mahmoud Mustafa Ayoub, *Mengurai Konflik Muslim-Kristen dalam Perspektif Islam*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2001)

dengan kenaikannya ke langit, adapun yang meninggal pada kayu salib merupakan seseorang yang dibuat serupa dengan Isa.

Polemik tentang kenaikan isa ke langit dalam dirkursus Islam juga diteliti oleh Rozlan Karnadi, Suryadi dan Muhammad Alfatih Suryadilaga dengan membandingkan penafsiran Mahmud Syaltut dengan Sirajuddin Abbas.<sup>36</sup> Tulisan ini mengupas perbedaan tafsir yang berdasar pada hadis ahād perihal kematian, kenaikan ke langit dan kembalinya Isa ke bumi. Dari penelitian ini nampak bahwa meskipun sama-sama menggunakan metode yang sama yakni analisis kebahasaan, namun karena pendekatan yang digunakan berbeda, maka tafsir yang dihasilkan pun berbeda.

Kemudian penelitian Jane Dammen yang berjudul *Quranic Christians* mengupas dinamika penafsiran perihal maksud dari frasa “pengikut Isa” yang terdapat pada QS. Ali ‘Imran[3]: 55 menurut tafsir era klasik hingga modern.<sup>37</sup> Dari penelitian tersebut disimpulkan bahwa dengan menghubungkan frasa tersebut dengan kalimat selanjutnya, maka terdapat dua kemungkinan makna, yakni umat Islam dan Nasrani.

Abdul Moqsith Ghazali dalam karyanya yang berjudul *Argumen Plurasime Agama* yang membahas tentang pandangan al-Quran terhadap kaum ahl al-kitab, termasuk di dalamnya adalah umat Kristen.<sup>38</sup> Menurut penelitiannya, al-Quran mengakui eksistensi dan keberadaan kitab-kitab sebelum datangnya agama Islam. Oleh karena itu, al-Quran memberi peluang

---

<sup>36</sup> Rozlan Karnaedi, Suryadi, Muhammad Alfatih Suryadilaga, “*The Argument of Ahad Hadith Implementation in Interpreting the Death of Prophet Isa According to Mahmud Syaltur and Sirajuddin Abbas*”, *Madania*, vol. 23, No. 1, 2019

<sup>37</sup> Jane Dammen Mc Auliffe, *Quranic Christians: an Analysis of Classical and Modern Exegesis*, (New York: Cambridge University Press, 1991)

<sup>38</sup> Abdul Moqsith Ghazali, *Argumen Pluralisme Agama: Membangun Toleransi Berbasis al-Quran*, (Depok: Katakita, 2009)

keselamatan, baik duniawi maupun ukhrawi bagi umat non-muslim yang beriman hanya kepada Allah dan Hari Akhir, serta melakukan kebaikan.

Selanjutnya terkait jenis penelitian, peneliti menemukan enam (6) penelitian tafsir yang menggunakan media sosial sebagai lapangan penelitiannya. Salah satunya jurnal tentang “Transformasi Tafsir Al-Qur’an di Era Media Baru” karya Nafisatuzzahro.<sup>39</sup> Tulisan ini menggunakan sudut pandang media. Dari kajian ini ditemukan bagaimana YouTube berhasil melahirkan bentuk tafsir baru, yaitu tafsir audiovisual, yang keberadaannya berimplikasi pada terbentuknya klasifikasi baru tafsir.

Kemudian terdapat jurnal tentang facebook sebagai media baru tafsir al-Quran di indonesia yang menganalisa produk penafsiran al-Quran Salman Harun dengan Facebook sebagai medianya.<sup>40</sup> Ada dua fokus bahasan dalam penelitian; pertama aspek nuansa tafsir Indonesia yang melekat pada diri Salman Harun, kedua aspek kebaruan wacana yang menjadi watak dasar media sosial. Kedua aspek dikaji dengan pendekatan hermeneutik dan hasilnya ialah tafsir yang disajikan oleh Salman Harun merupakan respon kehidupan aktual di Indonesia, namun tidak memiliki kepentingan politik.

Selanjutnya merupakan sebuah skripsi dengan tema *hate speech* di media sosial dalam kajian al-Quran.<sup>41</sup> Penelitian ini merupakan *library reseacrh* yang menggunakan metode tafsir tematik holistik untuk mengkaji ujaran kebencian yang ada pada sosial media, khususnya *Facebook* dan melihat

---

<sup>39</sup> Nafisatuzzahro’, “Transformasi Tafsir Al-Qur’an di Era Media Baru: Berbagai Bentuk Tafsir Al-Qur’an Audiovisual di YouTube”, *Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir*, Vol. 12 No. 02 2018

<sup>40</sup> Wildan Imaduddin Muhammad, “Facebook Sebagai Media Baru Tafsir Al-Qur’an Di Indonesia (Studi Atas Penafsiran al-Qur’an Salman Harun)”, *Maghza* Vol. 2 No. 2 2017

<sup>41</sup> Maris Safitri, “Problem Ujaran Kebencian (Hate Speech) di Media Sosial dalam Kajian al-Quran: Metode Tafsir Tematik Holistik”, *Skripsi*, Banten: UIN Sultan Maulana Hasanuddin, 2018

bagaimana redaksi serta tafsir al-Quran terkait hal tersebut. Dari penelitian ini, ditemukan bahwa terdapat beberapa bentuk ujaran kebencian yang ada di *Facebook*, seperti mencela, provokasi, dan pencemaran nama baik, dimana hal ini bertentangan dengan etika komunikasi qurani sebagaimana tertera pada beberapa ayat-Nya. Sementara itu, semua tafsir tentang ayat-ayat terkait sepakat bahwa hal yang demikian itu dilarang oleh Allah apapun alasannya.

Penelitian lain yang masih relevan dengan penelitian ini adalah skripsi karya Anis Nuralvi dengan judul “Metodologi Penafsiran al-Quran dalam Website”.<sup>42</sup> Sebagaimana kajian metodologi pada umumnya, penelitian ini mengkaji tentang teknik, sistematika, sumber, metode dan corak dalam penafsiran di website *Almanhaj.or.id* dan *Nadirhosen.net*. Menggunakan metode deskriptif-analitis, penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa tafsir yang ada pada kedua website tersebut menyertakan sumber yang digunakan sehingga tafsir pada website ini merupakan perpaduan antara tafsir *bi al-ma’s\ur* dan *bi al-ra’yi*. Sedangkan metode *maud\ui* dan metode *muqaran* merupakan metode yang dipakai dalam artikel-artikel tafsir pada website ini.

Dari pemetaan di atas, terlihat belum ada pemikir yang mencoba membahas secara khusus dinamika penafsiran Gus Baha` tentang kristologi yang terkandung dalam QS. Ali ‘Imran [3]: 55. Maka dari itu, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna melihat bagaimana penafsiran seorang ulama tafsir Indonesia yang digandrungi banyak pihak ini terhadap tema yang cukup sensitif, baik di kalangan muslim maupun Kristen.

---

<sup>42</sup> Anis Nuralvi, “Metodologi Penafsiran al-Quran dalam Website *Almanhaj.or.id* dan Website *Nadirhosen.net*”, Skripsi, Bandung: UIN Sunan Gunung Jati, 2018.

## G. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif-analitis dengan kajian di media sosial. Karena objek kajian merupakan kajian di media sosial, maka peneliti memilih metode kualitatif yang bersifat etnografi virtual, yaitu mengumpulkan data berdasarkan data yang berasal dari informasi yang ada di lingkungan online sebagai pengganti wawancara dan survei. Kemudian data-data tersebut dianalisis dan dielaborasi dengan menambahkan data-data pendukung lainnya seperti literatur berupa buku, jurnal dan karya ilmiah lainnya.<sup>43</sup>

### 2. Sumber Data

Sebagai penelitian tafsir deskriptif, sumber dan pemaparan data terkait pemahaman dan penafsiran ayat al-Quran harus secara jelas dan rinci, baik dilakukan oleh perorangan maupun kolektif.<sup>44</sup> Mengenai sumber data dari penelitian ini, sebenarnya telah disinggung dalam sub bab sebelumnya. Sumber data primer penelitian ini berasal dari channel youtube Santri Yess, Kalam-Kajian Islam dan Tafsir NU Podcast.

Video dari kanal Youtube Santri Yess yang akan menjadi sumber data primer pada penelitian ini adalah video dengan judul “Gus Baha`-Kisah Nabi Isa: Surat Ali ‘Imran Ayat 42-58 (part 2)”,<sup>45</sup> sedangkan dari kanal Youtube Kalam-Kajian Islam adalah video dengan judul “Meluruskan

---

<sup>43</sup> Moh. Azwar Hairul, “Tafsir Al-Qur'an di YouTube: Telaah Penafsiran Nouman Ali Khan di Channel Bayyinah Institute dan Quran Weekly”, *Al-Fanar: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 2, No. 2, 2019, h. 92

<sup>44</sup> Nas}aruddin Baidan, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019), h. 70

<sup>45</sup> Santri Yess, *Gus Baha`-Kisah Nabi Isa: Surat Ali ‘Imran Ayat 42-58 (part2)*, 9 Mei 2019 <https://youtu.be/3CDCFSBjvzw>

Kisah Nabi Isa Diangkat ke Langit-Gus Baha` ”,<sup>46</sup> kemudian dari kanal Tafsir NU Podcast, “Kajian Tafsir Jalālain al-Nisa Ayat 154 Gus Baha`”.<sup>47</sup>

Adapun video yang menjadi fokus penelitian ini adalah pengajian tafsir Jalālain yang dilakukan oleh Gus Baha` tentang tafsir QS. Ali ‘Imran[3]: 55 dan al-Nisa [4]: 158 yang terdapat pada video-video di atas saja. Sementara data sekunder didapat dari data pendukung dalam mengkaji objek utama, baik berbentuk tulisan maupun audio.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Langkah pertama yang dilakukan peneliti dalam mengumpulkan data ialah memasukkan kata kunci “tafsir Gus Baha`” pada *platform* youtube, lalu memetakan hasil temuan itu berdasarkan judul dan tema dari video tersebut, lalu memilah sesuai tanggal *upload*, kemudian melakukan *cross-check* pada laman *official* kegiatan terkait. Hal demikian dilakukan karena banyaknya akun youtube yang mengunggah rekaman pengajian Gus Baha`, sehingga mengakibatkan beberapa kasus seperti, (1) banyak ditemukan video serupa dengan judul yang berbeda, (2) tanggal *upload* video yang bervariasi, sehingga peneliti harus menelusuri video mana yang paling awal diunggah untuk mengetahui sumber video tersebut. Namun adanya hal seperti ini sebenarnya disebabkan karena Gus Baha`, baik secara individu maupun institusional, belum memiliki akun Youtube resmi, sehingga untuk memperluas jangkauan kajian, para muhibbin dari Gus Baha` mengunggah video terkait kajian Gus Baha` dari akun youtube resmi kegiatan terkait,

---

<sup>46</sup> Kalam-Kajian Islam, *Meluruskan Kisah Nabi Isa Diangkat ke Langit-Gus Baha`*, 7 September 2020

<sup>47</sup> Tafsir NU Podcast, *Kajian Tafsir al-Jalālain al-Nisa ayat 154 Gus Baha`*, 11 April 2021, [https://youtu.be/jxWyoxZzW\\_U](https://youtu.be/jxWyoxZzW_U)

atau merekam secara langsung ketika pengajian berlangsung, atau hanya menjadi *reuploader* dari akun-akun pribadi.

Dari temuan data tersebut, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* untuk menentukan video mana yang akan dijadikan sebagai sumber data. Teknik ini dimaksudkan bahwa peneliti memiliki kriteria tertentu dalam menentukan *sample* yang akan digunakan, dimana dalam kasus ini peneliti memiliki kriteria yaitu video yang paling awal muncul dan paling banyak ditonton. Kriteria tersebut berdasarkan pertimbangan bahwa video yang paling awal muncul dapat menampakkan dinamika dari segi waktu, sedangkan video yang paling banyak ditonton akan menampakkan implikasi penafsiran Gus Baha` terhadap penontonnya.

Video yang paling awal muncul adalah video yang diunggah oleh kanal Youtube Santri Yess dengan judul “Gus Baha`-Kisah Nabi Isa: Surat Ali ‘Imran Ayat 42-58 (part 2)” yang telah diunggah sejak 9 Mei 2019.<sup>48</sup> Sementara video yang paling banyak ditonton adalah video yang diunggah oleh kanal Youtube Kalam-Kajian Islam dengan judul “Meluruskan Kisah Nabi Isa Diangkat ke Langit-Gus Baha` ”<sup>49</sup> yang telah ditonton sebanyak 317.434 kali.

Hal yang menarik adalah fakta bahwa video pengajian Gus Baha` tentang QS. Ali ‘Imran [3]: 55 sangat banyak ditemukan, baik dalam judul asli, yakni pengajian tafsir Jalālain QS Ali ‘Imran [3]: 42-48, maupun judul sesuai tema, yakni kenaikan Isa ke langit. Sedangkan video pengajian Gus Baha` yang kedua hanya ditemukan satu saja yakni dari kanal Tafsir NU

---

<sup>48</sup> Santri Yess, *Gus Baha`-Kisah Nabi Isa*, <https://youtu.be/3CDCFSBjvzw>

<sup>49</sup> Kalam-Kajian Islam, *Meluruskan Kisah Nabi Isa*,

Podcast. Bahkan dalam kanal youtube penyelenggara pengajian, yakni Ngaji Gus Baha`, video pengajian ini tidak ditemukan. Hal ini menyebabkan tidak diperlukan adanya teknik *sampling* pada video pengajian yang kedua.

#### 4. Teknik Analisis Data

Setelah semua data yang berupa video pengajian telah terkumpul, penulis kemudian melakukan transkrip demi mendapatkan pemahaman secara maksimal. Data kemudian dianalisis menggunakan teori intertekstual yang digagas oleh Julia Kristeva. Adapun langkah analisis data yang telah ditemukan dimulai dengan pengklasifikasian pemaparan Gus Baha` sesuai tema. Kemudian penulis melakukan pemilahan terhadap poin-poin penting yang disampaikan oleh Gus Baha`. Dari poin-poin penting tersebut, kemudian penulis mencoba mencari sumber referensi atau teks lain yang telah muncul sebelum penafsiran Gus Baha` lahir dan memiliki peluang bahwa teks tersebut merupakan sumber yang digunakan Gus Baha` untuk membangun penafsirannya.

Langkah-langkah ini kemudian diaplikasikan terhadap kedua tema dan kedua video pengajian yang dibahas dengan porsi yang sama. Dari penelusuran terkait sumber-sumber yang digunakan Gus Baha`, maka akan terlihat faktor apa saja yang melatar belakangi adanya dinamika dalam penafsiran Gus Baha`.

#### 5. Uji Keabsahan Data

Pengujian keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan meningkatkan ketekunan. Langkah ini dapat dilakukan dengan mengecek kembali apakah data yang ditemukan itu sudah valid atau belum, dengan

meningkatkan ketekunan peneliti dapat mendeskripsikan data yang akurat serta sistematis. Selain itu, penulis juga melakukan *cross-check* video yang digunakan sebagai sumber data melalui kanal telegram guna memastikan keabsahan video, dan mengetahui video mana yang lahir terlebih dahulu. Pemilihan kanal telegram sebagai sumber validitas data dikarenakan fakta di lapangan menjelaskan bahwa pengajian-pengajian tafsir Jalālain Gus Baha` yang diunggah pada kanal Youtube bersumber dari kanal telegram. Hal ini juga terlihat dari waktu *upload*, dimana rekaman pengajian Gus Baha` di telegram relatif lebih dahulu di *upload* dari pada video yang penulis temukan di Youtube.

Peneliti juga melakukan wawancara kepada salah satu santri terdekat Gus Baha` yang biasa dipanggil Bung Rohman Horizone. Ia merupakan santri alumni LP3IA, pondok pesantren yang diasuh oleh Gus Baha`. Selain itu, ia juga sopir pribadi Gus Baha`, ketua jamaah pecinta Gus Baha` atau yang biasa disebut dengan *al-muhibbin*, serta keponakan dari pengasuh Pondok Pesantren Izzati Nuril Quran, Bedukan, Jogja, tempat Gus Baha` melakukan kajian tafsir Jala>lain. Sebagai ketua jamaah *al-muhibbin*, ia mengaku sebagai santri yang bertanggung jawab atas pengajian Gus Baha` di media sosial karena ia merupakan salah satu pionir tersebarnya pengajian Gus Baha` di media sosial<sup>50</sup>.

## H. Sistematika Pembahasan

Sistematika ini dilakukan dengan tujuan agar pembahasan tidak keluar dari fokus kajian penelitian. Penelitian ini dilakukan secara sistematis

---

<sup>50</sup> Wawancara Bung Rohman Horizone, 16 Juli 2021

sebagaimana langkah-langkah penelitian pada umumnya, dimana ada lima bab pembahasan yang akan tersampaikan dalam penelitian, diantaranya:

*Pertama*, “Bab I: Pendahuluan”. Pembahasan yang termasuk di dalamnya yaitu latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, kajian pustaka, metode penelitian yang meliputi; 1) Langkah-langkah penelitian, 2) Model penelitian, 3) Jenis penelitian, 4) Metode penelitian, 5) Sumber data penelitian, 6) Teknik pengumpulan data, dan 7) Teknik analisis data, serta yang terakhir adalah sistematika pembahasan

*Kedua*, “Bab II: Kenaikan Nabi Isa, Kedudukan Umat Kristen dan Teori Intertekstual” merupakan wacana umum perihal tema yang akan dikaji dalam penelitian ini. Sedangkan pembahasan terkait teori intertekstual diperlukan karena dengan teori tersebut temuan data pada penelitian ini akan dibaca.

*Ketiga*, “Bab III: Selayang Pandang Pengajian KH. Ahmad Baha`uddin Nursalim” yang membahas tentang sketsa tokoh yang menjadi objek penelitian ini, yakni KH Ahmad Bahauddin Nursalim yang mencakup di dalamnya biografi, karakteristik pengajian tafsir dan media pengajian tafsirnya.

*Keempat*, “Bab IV: Konstruksi Penafsiran KH. Ahmad Baha`uddin Nursalim tentang QS. Ali ‘Imran [3]: 55” yang berisi pemaparan data Tentang penafsiran Gus Baha` pada QS. Ali ‘Imran [3]: 55 yang mencakup dua tema yakni kenaikan nabi Isa ke langit dan kedudukan umat Kristen. Bab

ini juga menjelaskan penafsiran Gus Baha menurut kacamata intertekstual guna melacak dinamika dan faktor penyebabnya.

*Kelima*, “Bab V: Penutup” yang berisi tentang kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan.